

Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Penyesuaian Diri Anak Usia Dini di BA Al-Fajar Balenrejo

Aulia Singa Zanki¹, Masdar Hilmi², Abdul Muis Tabrani³

¹Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Muhammadiyah Bojonegoro, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³UNISDA Lamongan, Indonesia

singokalijogo@gmail.com¹, masdar.hilmy@uinsa.ac.id², abdulmuistabrany@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam mendukung kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo, Bojonegoro. Moderasi beragama yang mencakup nilai toleransi, empati, inklusivitas, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dipandang sebagai fondasi penting dalam pembentukan karakter anak di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan orang tua, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama diintegrasikan secara holistik melalui kurikulum tematik, pembiasaan perilaku religius dan sosial, keteladanan guru, serta penciptaan lingkungan belajar yang inklusif. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini, yang tercermin dalam peningkatan interaksi sosial yang harmonis, pengelolaan emosi yang lebih baik, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta fleksibilitas dalam menghadapi rutinitas dan perubahan lingkungan. Meskipun menghadapi tantangan berupa pengaruh lingkungan eksternal dan perbedaan pola asuh keluarga, pendekatan ini terbukti efektif dalam membentuk karakter anak yang moderat dan adaptif.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Penyesuaian Diri, Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, PAUD

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of religious moderation values in supporting the adjustment skills of early childhood at BA Al-Fajar Balenrejo, Bojonegoro. Religious moderation, which encompasses the values of tolerance, empathy, inclusivity, justice, and respect for differences, is seen as an important foundation for character development in children in a pluralistic society. The study used a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, and parents, participant observation, and documentation studies. Data analysis was conducted using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research results show that the values of religious moderation are integrated holistically through a thematic curriculum, the promotion of religious and social behavior, teacher role models, and the creation of an inclusive learning environment. This implementation has a positive impact on early childhood adaptation, reflected in increased harmonious social interactions, better emotional management, active participation in learning, and flexibility in dealing with routines and environmental changes. Despite facing challenges from external environmental influences and differences in family parenting styles, this approach has proven

Keywords: *Religious Moderation, Adaptive Skills, Early Childhood, Character Education, PAUD*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak secara holistik. Pada fase ini, anak-anak tidak hanya dibekali pengetahuan akademis dasar, tetapi juga nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang akan membentuk identitas dan cara mereka berinteraksi dengan dunia. Di tengah dinamika masyarakat global yang semakin kompleks, ditandai dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, penanaman nilai-nilai moderasi beragama sejak dini menjadi sebuah keniscayaan. Moderasi beragama, sebagai sebuah pendekatan keagamaan yang mengedepankan sikap tengah, keseimbangan, toleransi, serta penghargaan terhadap perbedaan, memiliki peran vital dalam menciptakan generasi yang berkarakter kuat, inklusif, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang beragam (Muzakki, 2018; Anwar, 2020).

Penyesuaian diri (*Self-Adjustment*) merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan ini merujuk pada kapasitas anak untuk beradaptasi secara efektif dengan tuntutan lingkungan fisik, sosial, emosional, dan kognitif. Anak yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung lebih mudah membangun hubungan sosial yang positif, mengelola emosi, mengikuti aturan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Santrock, 2012; Hurlock, 2008). Sebaliknya, kesulitan dalam penyesuaian diri dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku seperti menarik diri, agresivitas, kecemasan, atau kesulitan mengikuti rutinitas kelas, yang pada akhirnya dapat menghambat proses belajar dan perkembangan sosial-emosional mereka.

BA Al-Fajar Balenrejo, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berfokus pada anak usia dini, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam praktik pendidikan sehari-hari. Potensi integrasi ini terletak pada bagaimana lembaga tersebut membingkai kurikulum, aktivitas pembelajaran, interaksi guru-anak, serta lingkungan belajar untuk menumbuhkan pemahaman dan pengalaman konkret mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Hal ini mencakup mengajarkan anak tentang pentingnya menghargai perbedaan keyakinan, menumbuhkan empati, mendorong perilaku kolaboratif, dan membentuk sikap terbuka terhadap keragaman. Implementasi ini diharapkan tidak hanya memperkaya pengalaman spiritual anak, tetapi juga secara signifikan berkontribusi pada peningkatan kemampuan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan akademik yang semakin heterogen.

Penelitian mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo menjadi relevan karena beberapa alasan. *Pertama*, di era disrupsi informasi, anak usia dini rentan terpapar narasi-narasi yang mengkotak-kotakkan atau bahkan mendiskreditkan kelompok lain, yang dapat membentuk cara pandang intoleran sejak dini. Menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi benteng pertahanan terhadap paham ekstremisme dan radikalisme. *Kedua*, kemampuan penyesuaian diri merupakan prasyarat penting bagi

keberhasilan akademik dan kesejahteraan sosial-emosional anak di masa depan. Lembaga PAUD yang secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama berpotensi menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal dalam segala aspek. *Ketiga*, studi empiris mengenai praktik spesifik di lembaga PAUD di Indonesia, khususnya dalam konteks penanaman nilai moderasi beragama yang dikaitkan dengan penyesuaian diri anak, masih relatif terbatas. Terdapat kebutuhan untuk mendokumentasikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai luhur ini diwujudkan dalam praktik nyata di tingkat institusional.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam proses penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana konsep moderasi beragama dipahami dan diterjemahkan dalam program dan aktivitas di BA Al-Fajar Balenrejo? (2) Strategi-strategi apa yang diterapkan oleh guru dan lembaga dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada anak usia dini? (3) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama ini berkontribusi terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo?

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah studi tentang pendidikan karakter, moderasi beragama, dan perkembangan anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi BA Al-Fajar Balenrejo sendiri, serta bagi lembaga PAUD lainnya, dalam merancang dan mengimplementasikan program pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan generasi yang berkarakter moderat dan adaptif.

Untuk memahami fenomena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam penyesuaian diri anak usia dini, penting untuk mengkaji konsep-konsep kunci yang menjadi landasan penelitian ini. Konsep-konsep ini meliputi moderasi beragama, penyesuaian diri anak usia dini, serta kerangka teoritis yang mengaitkan keduanya.

1. Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan konsep yang semakin relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural. Secara umum, moderasi beragama merujuk pada pemahaman dan praktik keagamaan yang mengedepankan sikap keseimbangan, proporsionalitas, dan keadilan, serta menghargai keragaman dan perbedaan (Kemenag RI, 2019). Konsep ini menolak segala bentuk ekstremisme, kekerasan, dan fanatisme yang mengatasnamakan agama. Prinsip-prinsip utama moderasi beragama meliputi; Toleransi, menerima dan menghargai keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan, pandangan, dan praktik, tanpa mengusik atau mendiskreditkan. Toleransi tidak berarti menyamakan semua keyakinan, tetapi menghormati hak orang lain untuk memeluk keyakinannya (Aspinall, 2015).

Inklusivitas bersikap terbuka dan merangkul semua kelompok masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama, suku, etnis, atau pandangan politik. Pendekatan inklusif menekankan persaudaraan kemanusiaan. Non-diskriminasi; menolak segala bentuk perlakuan diskriminatif berdasarkan agama atau keyakinan. Setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang sama dan adil.

Membuka ruang untuk komunikasi dan saling pengertian antar pemeluk agama yang berbeda, dengan tujuan mencari titik temu dan solusi damai atas perbedaan yang ada. Mengutamakan kedamaian sebagai nilai fundamental dalam relasi antarumat beragama dan dalam kehidupan bermasyarakat. Kekerasan, sekecil apapun, dianggap bertentangan dengan ajaran agama yang hakiki. Menegakkan prinsip keadilan dan kesetaraan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam praktik keagamaan dan hubungan sosial. Menjalankan ajaran agama dalam bingkai peradaban yang luhur, yang mencakup etika, moralitas, dan kemanusiaan (Al-Attas, 1999).

Dalam konteks anak usia dini, penanaman nilai-nilai moderasi beragama bukan berarti mengajarkan doktrin agama secara mendalam atau membanding-bandingkan ajaran agama. Sebaliknya, ini adalah tentang membangun fondasi empati, rasa hormat terhadap perbedaan, sikap terbuka, dan pemahaman bahwa dunia terdiri dari berbagai macam orang dengan latar belakang yang berbeda, dan semua itu adalah ciptaan Tuhan yang patut dihargai (Hasan, 2020). Guru berperan sebagai fasilitator utama dalam mengenalkan konsep-konsep ini melalui bahasa dan metode yang sesuai dengan usia anak.

2. Penyesuaian Diri (*Self-Adjustment*) Anak Usia Dini

Penyesuaian diri merujuk pada proses adaptasi individu terhadap lingkungan atau situasi baru, di mana individu tersebut berusaha untuk memenuhi tuntutan eksternal dan internalnya secara memuaskan (Hurlock, 2008). Bagi anak usia dini, proses ini mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, memahami serta mengelola emosi, dan mengikuti rutinitas yang ada.

Aspek-aspek kunci dari penyesuaian diri anak usia dini meliputi:

- a. **Penyesuaian Sosial:** Kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan berbagi, bekerja sama, menunggu giliran, memahami isyarat sosial, membangun pertemanan, dan mematuhi aturan sosial di kelas. Anak yang mampu menyesuaikan diri secara sosial akan lebih mudah diterima oleh teman-temannya dan merasa nyaman di lingkungan kelas (Santrock, 2012).
- b. **Penyesuaian Emosional:** Kemampuan anak untuk mengidentifikasi, memahami, mengekspresikan, dan mengatur emosinya secara sehat. Anak usia dini yang mampu menyesuaikan diri secara emosional dapat mengenali perasaannya (misalnya, senang, sedih, marah), mengutarakan perasaannya dengan kata-kata, dan belajar mengendalikan ledakan emosi. Mereka juga mampu merespons emosi orang lain dengan empati (Denham, 2019).
- c. **Penyesuaian Akademik/Kognitif:** Kemampuan anak untuk memahami instruksi guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, berkonsentrasi, memecahkan masalah sederhana, dan menunjukkan rasa ingin tahu. Penyesuaian diri dalam aspek ini membantu anak untuk belajar secara efektif dan merasa kompeten dalam tugas-tugas sekolah (Fauzia, 2019).
- d. **Penyesuaian Fisik/Adaptif:** Kemampuan anak untuk beradaptasi dengan rutinitas fisik di sekolah, seperti mengikuti jam belajar, makan siang, istirahat, serta menggunakan fasilitas sekolah. Kemampuan adaptif juga mencakup ketahanan terhadap perubahan kecil dalam rutinitas atau lingkungan.

Perkembangan penyesuaian diri anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk temperamen anak, pola pengasuhan di rumah, kualitas interaksi dengan teman sebaya dan guru, serta lingkungan belajar di sekolah (Hinde, 1997). Lembaga PAUD yang menciptakan lingkungan yang aman, suportif, dan terstruktur akan sangat membantu proses penyesuaian diri anak.

3. Hubungan Antara Implementasi Nilai Moderasi Beragama dan Penyesuaian Diri Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan anak usia dini secara inheren dapat memfasilitasi dan meningkatkan kemampuan penyesuaian diri anak. Hubungan ini dapat dilihat dari beberapa perspektif:

- a. Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Toleransi dan Empati: Nilai moderasi beragama seperti toleransi dan empati secara langsung mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan dan memahami perasaan orang lain. Ketika anak diajarkan untuk menerima teman yang berbeda, mendengarkan pendapat teman, dan merasakan kesedihan temannya, mereka akan mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Ini dapat mengurangi konflik sosial di kelas, meningkatkan kemampuan berbagi, dan membangun hubungan pertemanan yang lebih harmonis, yang semuanya merupakan indikator penyesuaian diri sosial yang baik.
- b. Pengelolaan Emosi Melalui Keadilan dan Non-Diskriminasi: Konsep keadilan dan non-diskriminasi dalam moderasi beragama mengajarkan anak untuk tidak memihak secara berlebihan atau berlaku tidak adil terhadap teman lain. Ketika anak memahami bahwa setiap orang diperlakukan sama dan adil, mereka cenderung merasa lebih aman dan nyaman, yang dapat mengurangi kecemasan sosial. Selain itu, pemahaman tentang pentingnya tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dapat membantu anak belajar mengelola frustrasi dan kemarahan mereka secara konstruktif, mendukung penyesuaian diri emosional.
- c. Penguatan Kognitif Melalui Keterbukaan dan Dialog: Nilai moderasi beragama mendorong keterbukaan pikiran dan kemampuan untuk berdialog. Anak-anak yang diajarkan untuk melihat dari berbagai perspektif dan mendengarkan pandangan orang lain akan memiliki kemampuan berpikir yang lebih fleksibel. Mereka akan lebih mampu memahami instruksi yang beragam, terlibat dalam pemecahan masalah kelompok, dan menunjukkan keingintahuan yang sehat terhadap dunia yang berbeda, yang semuanya berkontribusi pada penyesuaian diri kognitif dan akademik.
- d. Adaptasi Lingkungan Melalui Keberadaban dan Penghargaan Perbedaan: Lingkungan sekolah yang mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama secara inheren bersifat inklusif dan menghargai keragaman. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini akan lebih mudah beradaptasi dengan berbagai situasi sosial dan budaya. Mereka akan merasa lebih nyaman di lingkungan yang beragam dan tidak terintimidasi oleh perbedaan, yang merupakan inti dari penyesuaian diri adaptif.

Oleh karena itu, BA Al-Fajar Balenrejo, dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama, secara tidak langsung menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi perkembangan optimal kemampuan penyesuaian diri anak usia dini.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat penelitian ini yang ingin menggali secara mendalam fenomena implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang holistik dan mendalam tentang konteks spesifik di lembaga tersebut.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penelitian ini, BA Al-Fajar Balenrejo menjadi unit analisis tunggal (*single case study*). Fokusnya adalah pada bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan dalam program, kegiatan, dan interaksi sehari-hari, serta bagaimana hal tersebut diamati mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri anak usia dini.

Penelitian dilaksanakan di BA Al-Fajar Balenrejo, yang berlokasi di Desa Balenrejo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Subjek penelitian terdiri dari: Kepala Sekolah BA Al-Fajar Balenrejo, Guru Kelas BA Al-Fajar Balenrejo, Orang Tua Murid. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif dan studi dokumentasi. Analisis data kualitatif dilakukan secara iteratif dan berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mengikuti model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan dan verifikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi di BA Al-Fajar Balenrejo, ditemukan beberapa temuan kunci mengenai implementasi nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap penyesuaian diri anak usia dini.

Kepala sekolah dan guru BA Al-Fajar Balenrejo memiliki pemahaman yang positif dan terintegrasi mengenai moderasi beragama dalam konteks pendidikan anak usia dini. Konsep ini tidak dipahami sebagai pengajaran dogma agama yang kompleks atau perbandingan antar agama, melainkan sebagai penanaman nilai-nilai dasar seperti toleransi, kasih sayang, empati, kejujuran, kerjasama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Guru menjelaskan, "Bagi kami di PAUD, moderasi beragama itu intinya adalah mengajarkan anak untuk saling menyayangi, menghargai teman, tidak mengejek, dan menerima kalau ada teman yang berbeda baju seragamnya, atau berbeda cara berdoanya. Itu kan sudah bentuk dasar dari moderasi. Kami tidak mengajarkan teori yang rumit, tapi membiasakan sikapnya."

Kepala Sekolah menambahkan, "Kami melihat moderasi beragama itu sebagai fondasi karakter yang kuat. Anak yang moderat itu anak yang berakhlak baik, yang paham bahwa dunia ini luas dan beragam. Ini penting agar mereka tidak tumbuh menjadi anak yang eksklusif atau mudah membenci." Pemahaman ini terwujud dalam kurikulum yang disusun, di mana tema-tema pembelajaran seringkali mencakup nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, dan penerimaan terhadap ciptaan Tuhan dalam segala keragamannya. Materi ajar, seperti

cerita bergambar atau lagu, dipilih secara cermat untuk menyampaikan pesan-pesan positif yang mendukung toleransi dan inklusivitas.

BA Al-Fajar Balenrejo menerapkan berbagai strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam aktivitas sehari-hari anak, yang dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Integrasi dalam Kurikulum dan Pembelajaran:

- a. Tema Pembelajaran: Tema seperti "Teman-temanku", "Keindahan Ciptaan Tuhan", "Bermain Bersama", dan "Saling Membantu" secara eksplisit dirancang untuk mengajarkan konsep perbedaan dan kebersamaan. Misalnya, saat membahas tema "Teman-temanku", guru dapat mengenalkan bahwa teman mereka mungkin memiliki kesukaan atau latar belakang yang berbeda, namun tetaplah teman yang bisa diajak bermain.
- b. Cerita dan Dongeng: Penggunaan cerita-cerita yang mengandung pesan moral tentang kebaikan, kejujuran, toleransi, dan persahabatan. Guru sering memilih cerita dari berbagai budaya atau yang menampilkan karakter dari latar belakang berbeda yang hidup rukun.
- c. Kegiatan Seni dan Kreasi: Melalui menggambar, mewarnai, dan membuat prakarya, anak-anak diajak mengekspresikan ide dan perasaan mereka, termasuk rasa syukur atas keberagaman. Guru memfasilitasi anak untuk menghargai karya teman.
- d. Permainan Edukatif: Permainan peran (role-playing) yang melatih empati, seperti berpura-pura menjadi teman yang sedang kesulitan, atau permainan kelompok yang mengajarkan kerjasama dan berbagi.

2. Pembiasaan Perilaku dan Interaksi Sehari-hari:

- a. Rutinitas Doa: Doa bersama sebelum dan sesudah kegiatan menjadi sarana menanamkan nilai spiritual. Guru membimbing doa dengan bahasa yang sederhana dan inklusif, menekankan kebaikan dan rasa syukur kepada Tuhan. Jika ada momen yang memungkinkan, guru bisa secara singkat mengenalkan bahwa cara berdoa bisa berbeda-beda, namun tujuannya sama, yaitu memohon kebaikan (meskipun ini dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak membingungkan anak).
- b. Interaksi Guru-Anak: Guru menjadi *role model* utama. Mereka menunjukkan sikap sabar, adil, dan penuh kasih kepada semua anak tanpa memandang perbedaan. Guru secara aktif memfasilitasi penyelesaian konflik antar anak dengan cara yang damai, mengajarkan anak untuk mendengarkan dan memahami perspektif teman.
- c. Interaksi Antar Anak: Guru mendorong anak untuk saling membantu, berbagi mainan, dan berbicara sopan satu sama lain. Mereka memberikan apresiasi positif ketika anak menunjukkan perilaku toleran atau kooperatif. Misalnya, "Wah, Adi hebat mau meminjamkan mobil-mobilannya kepada Budi. Kalian jadi bisa bermain bersama dengan senang."
- d. Pujian dan Penguatan Positif: Guru memberikan pujian dan penguatan verbal ketika anak menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moderasi,

seperti saat anak berhasil mengajak bermain teman yang awalnya terlihat menyendiri, atau saat anak tidak marah ketika pendapatnya berbeda dari teman.

3. Lingkungan Belajar yang Inklusif:

- a. Dekorasi Kelas: Ruang kelas dihiasi dengan gambar-gambar yang merepresentasikan keragaman, seperti anak-anak dari berbagai ras, suku, dan aktivitas yang menunjukkan kebersamaan.
- b. Penataan Ruang: Penataan meja dan kursi yang memungkinkan interaksi antar anak, serta area bermain yang mendorong kolaborasi.

Berdasarkan observasi perilaku anak dan pengakuan guru, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan dampak positif terhadap kemampuan penyesuaian diri anak dalam beberapa aspek, aspek peningkatan Penyesuaian Sosial anak-anak terlihat lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, termasuk dengan anak yang memiliki latar belakang atau karakter berbeda. Mereka lebih sering terlihat bermain bersama dalam kelompok yang beragam. Kemampuan berbagi dan bekerja sama tampak meningkat. Anak-anak lebih rela berbagi mainan atau membantu teman yang kesulitan menyelesaikan tugasnya. Penyelesaian konflik antar anak cenderung lebih konstruktif. Anak-anak mulai terbiasa mendengarkan penjelasan teman atau mencari bantuan guru untuk menengahi jika tidak menemukan solusi sendiri, daripada langsung menggunakan kekerasan fisik atau verbal. Guru A mencatat, "Dulu sering ada rebutan mainan, sekarang anak-anak lebih bisa negosiasi atau kalau tidak ya main bergantian. Mereka juga kadang bilang, 'Teman yang lain juga mau main', itu kan artinya mereka sudah memikirkan orang lain.

Peningkatan Penyesuaian Emosional ditunjukkan anak-anak menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan emosi mereka dengan cara yang lebih terkendali. Misalnya, anak yang kesal karena mainannya diambil, cenderung mengatakan "Aku sedih" atau "Aku marah" daripada langsung memukul. Terlihat adanya peningkatan empati. Anak-anak yang mengamati temannya menangis atau kesulitan, terkadang memberikan respons berupa pelukan, menawarkan bantuan, atau menghibur dengan kata-kata sederhana. Tingkat kecemasan saat memasuki lingkungan sekolah atau saat berhadapan dengan situasi baru tampak berkurang pada sebagian besar anak, menunjukkan adaptasi yang lebih baik terhadap lingkungan.

Peningkatan Penyesuaian Kognitif/Akademik: Anak-anak lebih responsif terhadap instruksi guru dan lebih partisipatif dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan mendengarkan instruksi dan mengikuti langkah-langkah kegiatan tampak membaik. Rasa ingin tahu terhadap teman dan lingkungan yang berbeda juga terlihat meningkat, mendorong mereka untuk bertanya dan belajar lebih aktif.

Peningkatan Penyesuaian Adaptif ditunjukkan anak-anak secara umum lebih mudah beradaptasi dengan rutinitas harian di sekolah. Ketika ada perubahan kecil dalam jadwal atau kegiatan, anak-anak menunjukkan fleksibilitas yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Meskipun dampak positif terlihat jelas, guru juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satunya adalah konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai ini di tengah pengaruh eksternal yang mungkin berbeda di rumah atau lingkungan masyarakat. Selain itu,

mengukur secara kuantitatif dampak langsung pada penyesuaian diri anak membutuhkan instrumen yang lebih spesifik dan data yang lebih banyak. Namun, secara kualitatif, para guru dan kepala sekolah merasa yakin bahwa pendekatan ini telah membentuk anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, lebih menghargai perbedaan, dan lebih siap untuk berinteraksi dengan dunia yang beragam.

Temuan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diimplementasikan di BA Al-Fajar Balenrejo dan bagaimana hal tersebut berkontribusi terhadap penyesuaian diri anak usia dini. Implementasi yang dilakukan lembaga ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral dan etika sejak dini (Lickona, 1992).

Pemahaman moderasi beragama di BA Al-Fajar Balenrejo yang berfokus pada toleransi, kasih sayang, empati, kejujuran, dan kerjasama, selaras dengan pandangan bahwa esensi ajaran agama yang universal adalah untuk membangun kedamaian dan kebaikan (Anwar, 2020). Dengan menerjemahkan konsep moderasi beragama menjadi nilai-nilai yang konkret dan dapat dipahami oleh anak usia dini, lembaga ini berhasil meletakkan dasar bagi pembentukan karakter inklusif. Ini penting karena anak usia dini berada dalam fase peka untuk menyerap nilai-nilai fundamental yang akan membentuk pandangan dunia mereka di masa depan. Konsep moderasi yang diusung lembaga ini bukan tentang perdebatan teologis, melainkan praktik keseharian yang menumbuhkan sikap positif terhadap keragaman. Hal ini sesuai dengan studi oleh Hasan (2020) yang menekankan pentingnya pendekatan praktis dan pengalaman dalam menanamkan nilai moderasi beragama pada anak.

Strategi implementasi di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan pendekatan yang holistik, mencakup integrasi kurikulum, pembiasaan perilaku, dan penciptaan lingkungan yang mendukung. Integrasi Kurikulum: Penggunaan tema pembelajaran yang relevan, cerita, lagu, dan permainan edukatif merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini memungkinkan anak belajar nilai-nilai secara implisit dan eksplisit melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik di PAUD (Fauzia, 2019). Cerita dan dongeng, seperti yang dikemukakan oleh Lickona (1992), adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai-nilai.

Pembiasaan Perilaku: Peran guru sebagai *role model* dan fasilitator dalam interaksi sehari-hari sangat krusial. Penguatan positif yang diberikan guru terhadap perilaku toleran dan kooperatif memperkuat perilaku yang diinginkan (Skinner, 1953). Kemampuan guru dalam memfasilitasi penyelesaian konflik secara damai juga merupakan indikator penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Lingkungan Belajar Inklusif: Penataan ruang kelas dan materi visual yang merefleksikan keragaman menciptakan pengalaman belajar yang nyata tentang inklusivitas. Lingkungan fisik dan sosial yang positif adalah determinan penting bagi perkembangan anak usia dini (Hinde, 1997). Strategi-strategi ini secara kolektif menciptakan ekosistem di mana anak-anak tidak hanya diajarkan tentang moderasi beragama, tetapi juga diajak untuk mengalaminya secara langsung melalui interaksi dan kegiatan sehari-hari.

Temuan bahwa implementasi nilai moderasi beragama berkontribusi positif terhadap penyesuaian diri anak usia dini selaras dengan berbagai penelitian sebelumnya. Penyesuaian

Sosial: Kemampuan anak untuk berinteraksi, berbagi, dan bekerja sama adalah indikator penyesuaian diri sosial yang kuat. Ketika anak diajarkan untuk menghargai perbedaan (nilai moderasi), mereka secara alami akan lebih terbuka untuk berinteraksi dengan berbagai macam teman, mengurangi potensi penolakan sosial atau konflik (Denham, 2019). Penekanan pada empati dalam moderasi beragama secara langsung melatih anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain, yang esensial untuk hubungan sosial yang sehat.

Penyesuaian Emosional: Nilai-nilai seperti keadilan dan non-diskriminasi dalam moderasi beragama dapat membantu anak merasa lebih aman dan dihargai, yang berpotensi mengurangi kecemasan sosial. Pengajaran cara mengelola emosi secara sehat, yang merupakan bagian dari penyesuaian diri emosional, juga difasilitasi ketika anak diajarkan untuk tidak memaksakan kehendak dan menyelesaikan konflik secara damai. Semakin anak dapat mengendalikan emosinya, semakin baik ia dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungan (Santrock, 2012).

Penyesuaian Kognitif dan Adaptif: Keterbukaan pikiran yang diajarkan dalam moderasi beragama dapat mendukung kemampuan anak untuk menerima instruksi, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan beradaptasi dengan rutinitas. Ketika anak merasa nyaman dengan keragaman, mereka cenderung lebih mudah menerima perubahan dan tantangan baru. Secara keseluruhan, temuan ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada usia dini bukan hanya penting untuk pemahaman agama yang benar, tetapi juga memiliki manfaat luas dalam pengembangan keterampilan sosial-emosional dan kemampuan adaptasi anak. Kualitas lembaga seperti BA Al-Fajar Balenrejo dalam menerjemahkan nilai-nilai abstrak menjadi praktik nyata merupakan kunci keberhasilannya.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa BA Al-Fajar Balenrejo telah berhasil mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif melalui berbagai strategi terintegrasi dalam kurikulum, pembiasaan, dan lingkungan belajar. Pemahaman moderasi beragama yang berfokus pada toleransi, kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan telah menjadi fondasi dalam menumbuhkan karakter anak yang inklusif dan berakhlak mulia. Implementasi nilai-nilai ini terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan penyesuaian diri anak usia dini di BA Al-Fajar Balenrejo, baik dalam aspek sosial (interaksi, kerjasama), emosional (pengelolaan emosi, empati), kognitif (partisipasi belajar), maupun adaptif (fleksibilitas terhadap rutinitas dan lingkungan). Anak-anak yang diasuh di BA Al-Fajar Balenrejo menunjukkan indikator peningkatan kemampuan untuk beradaptasi, menjalin hubungan positif, dan mengelola diri dalam lingkungan pendidikan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1999). *Islam and secularism*. ISTAC.
Anwar, S. (2020). *Manajemen dakwah kontemporer: Konsep dan praktik*. Prenada Media Group.

- Aspinall, P. J. (2015). *Multiculturalism and inter-culturalism: Debating the politics of diversity*. Palgrave Macmillan.
- Denham, S. A. (2019). Emotional intelligence, emotion regulation, and preschoolers' social competence. In S. A. Denham & J. G. DeMulder (Eds.), *The development of emotional intelligence: What's new and what's next?* (pp. 63–82). American Psychological Association.
- Fauzia, A. (2019). *Pendidikan anak usia dini: Esensi dan aplikasi*. Kencana.
- Hasan, A. (2020). *Pendidikan moderasi beragama di era milenial*. Lembaga Kajian dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Hinde, R. A. (1997). *Developmental psychology: Its nature and scope*. Psychology Press.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan: Pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Pedoman moderasi beragama*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How to create an ethically healthy school*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Muzakki, A. (2018). *Moderasi beragama: Pedoman pelaksanaan di lembaga pendidikan*. Direktorat Kurikulum, Sarana, Kesiswaan, dan Kelembagaan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.